

**MAKNA SIMBOLIK PADA KAIN *TABEKH* DALAM ADAT
ISTIADAT KOTA SUBULUSSALAM DITINJAU DARI SEMIOTIKA
PEIRCE**

¹Serli, ²Al Zuhri, ³Aulia Risky, ⁴Said Fadhlain

¹⁻⁴Universitas Teuku Umar, Meulaboh, Indonesia

¹serli@utu.ac.id, ²alzuhri@utu.ac.id, ³auliarisky@utu.ac.id, ⁴saidfadhlain@utu.ac.id

Abstract: *Tabekh cloth is one of the traditional cultural artifacts used in various social rituals among the community of Teladan Baru Village, Rundeng District, Subulussalam City. Although its use continues to this day, the interpretation of the symbols and colors embedded in the tabekh cloth has experienced fading and shifting, and in some cases has become disconnected from the understanding of the community that sustains the tradition. This study aims to examine the symbolic meanings of the tabekh cloth through the semiotic approach of Charles Sanders Peirce, in order to explore the relationship between symbolic forms, referential meanings, and interpretive processes within the local cultural context. The findings indicate that the colors of the tabekh cloth carry symbolic meanings that represent social structures and cultural roles within the community of Teladan Baru Village. However, several decorative symbols on the tabekh cloth are no longer understood in terms of their meanings and function merely as visual ornaments without consciously recognized cultural significance. These findings underscore a disconnection between customary practices and symbolic interpretation, which has implications for the weakening of intergenerational transmission of cultural values.*

Keywords: *Semiotics of Charles Sanders Peirce, Symbolic Meaning, Tabekh Cloth*

Abstrak: Kain *tabekh* merupakan salah satu artefak adat yang digunakan dalam berbagai ritus sosial masyarakat di Kampung Teladan Baru, Kecamatan Rundeng, Kota Subulussalam. Meski penggunaannya masih berlangsung hingga kini, pemaknaan terhadap simbol dan warna yang melekat pada kain *tabekh* telah mengalami pemudaran dan pergeseran, bahkan terputus dari pemahaman masyarakat pendukungnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna simbolik kain *tabekh* dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, guna menelusuri relasi antara bentuk simbolik, acuan makna, dan proses penafsiran yang berkembang dalam konteks budaya lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa warna-warna pada kain *tabekh* memiliki makna simbolik yang merepresentasikan struktur sosial dan peran kultural dalam masyarakat di Kampung Teladan Baru. Namun, sejumlah simbol hias pada kain *tabekh* tidak lagi dipahami secara maknawi oleh masyarakat, sehingga berfungsi semata sebagai ornamen visual tanpa signifikansi budaya yang disadari. Temuan ini menegaskan adanya keterputusan antara praktik adat dan pemaknaan simbolik, yang berimplikasi pada melemahnya transmisi nilai budaya antar generasi.

Kata kunci: Kain *Tabekh*, Makna Simbolik, Semiotika Charles Sanders Peirce

A. Pendahuluan

Keberagaman suku bangsa di Indonesia turut melahirkan ragam adat istiadat yang menjadi identitas kultural masing-masing daerah, tak terkecuali Kota Subulussalam. Kota Subulussalam merupakan salah satu daerah otonom di Provinsi Aceh yang terbentuk sebagai hasil pemekaran dari Kabupaten Aceh Singkil, berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2007 yang disahkan pada tanggal 2 Januari 2007. Kota ini terdiri dari lima Kecamatan, yakni Rundeng, Simpang Kiri, Penanggalan, Sultan Daulad, dan Longkib.¹

Penduduk yang mendiami Kota Subulussalam berasal dari beberapa suku diantaranya Singkil, Batak (Pakpak), Aceh, Batak Mandailing, Sunda, Nias, Alas, Jawa, dan Minang.² Namun, mayoritas penduduk yang tinggal di Kota Subulussalam adalah suku Singkil, hal ini dikarenakan suku asli Kota Subulussalam pada dasarnya adalah suku Singkil. Suku ini mulanya mendiami pinggir *lae* (sungai) Soraya dari *muakha* (muara) di Kecamatan Rundeng sampai *mikulu* (ujung) *lae* (sungai) Sinendang di Kecamatan Gunung Meriah. Setelah terjadi pemekaran Kota Subulussalam, suku mayoritasnya tetap suku Singkil sehingga banyak penyelenggaraan adat Kota Subulussalam mengangkat tema kesukuan Singkil menjadi suku utama. Oleh karena itu, di dalam adat istiadatnya lebih didominasi oleh adat istiadat suku Singkil, salah satunya penggunaan kain tabir.³

Umumnya, kain tabir dapat ditemukan di berbagai daerah di Provinsi Aceh, bahkan di wilayah lain di Indonesia. Namun, setiap daerah memiliki motif dan warna khas yang mengandung makna simbolik sesuai dengan nilai-nilai budaya dan kehidupan masyarakat setempat.⁴ Di Kota Subulussalam sendiri, terdapat kain adat khas yang dikenal sebagai kain *tabekh* (tabir). Kain ini terbuat dari kerajinan tangan menggunakan benang emas dengan bahan dasar kain beludru dan merupakan bagian dari kain kasap. Warna yang terdapat pada *tabekh* yaitu hitam, putih, kuning, merah, dan hijau. Kain ini merupakan salah satu adat baik di perkawinan, kematian, sunat rasul, syukuran, dan acara adat lainnya.⁵

Biasanya, kain *tabekh* digunakan untuk penutup dinding dengan ornamen warna-warni pada kain tersebut. Jika dalam acara khitanan dan pernikahan kain ini akan dihiasi dengan pernak-pernik di atas kainnya.

¹ A. Fahrulrozi, “Pesan-Pesan Dakwah dalam Adat Pernikahan Suku Pakpak di Kota Subulussalam Aceh Singkil,” (2016), 1–23.

² Admin Setda Kota Subulussalam, “Kota Subulussalam Rumah Semua Suku,” diakses 12 November 2022, <http://subulussalamkota.go.id/berita/kategori/berita-kota/kota-subulussalam-rumah-semua-suku>.

³ Marhamah, “Sistem Kekerabatan Suku Singkil di Kota Subulussalam,” (2019), 90.

⁴ Yakup, “Makna Simbolik Ritual Momasoro Masyarakat Suku Lauje di Kabupaten Parigi Moutong,” (Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, UIN, 2023).

⁵ Saswindi, “Makna Simbolik Pakaian Adat Sulam Kasab di Aceh Singkil,” (2022).

Selain itu, warna-warna pada kain *tabekh* dijadikan sebagai bahan balutan pada tiang *umba-umba* (teratak) sebagai bagian dari adat. Namun ada perbedaan dalam penggunaan kain *tabekh* pada upacara kematian, di mana kain tersebut hanya dipasang sehelai dan digantung di dinding ruang keluarga. Kain yang digunakan pun merupakan kain polos tanpa hiasan atau pernak-pernik.⁶

Penggunaan kain *tabekh* ini dapat ditemui di banyak kampung yang ada di Kota Subulussalam, yang terdiri dari 82 kampung salah satunya Kampung Teladan Baru yang menjadi lokasi penelitian di sini. Sampai saat ini, Kampung Teladan Baru masih menggunakan kain *tabekh* sebagai salah satu adat yang sudah diwariskan sejak dulu di Kota Subulussalam. Namun, hal yang sangat disayangkan ketika dilakukan wawancara awal pada 11 Oktober 2024 terhadap 30 masyarakat Kampung Teladan Baru secara acak didapati semua masyarakat tidak mengetahui makna simbol dan warna-warna pada kain *tabekh*. Masyarakat Teladan Baru selama ini hanya mengetahui kegunaan dan fungsi kain *tabekh* sebagai salah satu adat, sehingga adat istiadatnya hanya menjadi semacam simbolitas yang mengalir begitu saja.

Situasi ini jika terus berlangsung tanpa adanya upaya penggalian makna melalui penelitian maupun lainnya, maka dikhawatirkan makna-makna yang terkandung di dalam kain *tabekh* perlahan akan memudar bahkan bisa menghilang. Makna filosofis pada kain *tabekh* harus dilestarikan agar nilai-nilai budaya di dalamnya tidak hilang seiring berjalannya waktu dan bisa diwariskan menjadi aset budaya bagi generasi selanjutnya. Sebagaimana yang tertulis dalam Undang-Undang No 11 Tahun 2010 tentang perlindungan cagar budaya. Cagar budaya merupakan warisan budaya yang bersifat kebendaan, baik itu benda alam atau benda yang dibuat oleh manusia, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak yang memiliki hubungan dengan sejarah perkembangan manusia. Undang-Undang perlindungan cagar budaya ini bertujuan untuk menjaga kelestarian warisan budaya yang ditinggalkan oleh para leluhur yang sangat perlu dilestarikan keberadaannya karena bernilai penting bagi sejarah.⁷

Peneliti berpandangan bahwa penelitian ini sangat penting untuk dilakukan dengan tujuan hasilnya dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dalam memahami makna yang terkandung di dalam kain *tabekh*. Juga, penggunaan kain *tabekh* nantinya tidak hanya menjadi rutinitas adat tanpa makna. Selanjutnya, penelitian ini bisa menjadi sarana untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya yang ditinggalkan para leluhur agar tetap bertahan dan tidak memudar oleh pengaruh modernisasi

⁶ Ibid

⁷ Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya*, Lembaran Negara RI Tahun 2010 No. 130 (Jakarta: Sekretariat Negara, 2010).

yang begitu beragam di Indonesia. Khususnya, pada adat suku Singkil yang berkembang di Kampung Teladan Baru, Kecamatan Rundeng, Kota Subulussalam. Berakar dari situ maka peneliti membentuk sebuah rumusan masalah yakni bagaimana makna simbolik yang terkandung dalam kain *tabekh* di Kampung Teladan Baru, Kecamatan Rundeng, Kota Subulussalam.

Dalam upaya memahami makna simbolik, banyak penelitian mengacu pada pendekatan semiotika. Istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani *semeion*, yang berarti tanda. Semiotika berkaitan dengan sistem tanda serta seperangkat aturan yang memungkinkan tanda-tanda tersebut dipahami dan dimaknai dalam konteks tertentu.⁸ Istilah semiotika pertama kali lahir dari pemikiran filsuf Amerika yang bernama Charles Sander Peirce ia menyamakan semiotika sebagai logika. Menurut Charles Sanders Peirce, semiotika adalah studi tentang tanda serta segala sesuatu yang berkaitan dengannya. Dalam pandangannya, tanda berfungsi sebagai representasi suatu konsep dan menjadi objek kajian penting dalam proses analisis makna, karena setiap tanda mengandung beragam penafsiran yang dapat ditelusuri lebih dalam.⁹

Tanda dapat berupa apa saja yang hadir dalam kehidupan sosial, termasuk benda-benda yang dianggap memiliki makna tertentu. Dengan demikian, tanda atau simbol merupakan kumpulan makna yang dibentuk dan dimanfaatkan oleh masyarakat penciptanya sebagai alat komunikasi. Setiap komunitas atau daerah memiliki simbol-simbol khas, dan ketika digunakan dalam proses komunikasi, simbol-simbol tersebut dapat dimaknai secara berbeda tergantung pada konteks budaya dan sosial masing-masing.¹⁰

Adapun analisis makna simbol di sini dilakukan dengan mengikuti konsep semiotika Charles Sanders Peirce. Dalam kerangka pemikirannya, Peirce membagi analisis simbol ke dalam tiga elemen utama yaitu *representamen*, *object*, dan *interpretant*. Pertama, *representamen* yang merupakan makna simbol secara bentuk fisiknya yang bisa dilihat melalui indera manusia atau sebuah simbol yang dapat dimaknai dengan penglihatan, sehingga seseorang dapat menangkap makna yang terkandung

⁸ Hamdani, "Makna Simbolik pada Acara Adat Seumanoe Pucok di Desa Drien Jalo Kecamatan Tangan-Tangan Kabupaten Aceh Barat Daya," (Skripsi, Universitas Bina Bangsa Getsempena, 2024).

⁹ S. Aryani dan M. R. Yuwita, "Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce pada Simbol Rambu Lalu Lintas Dead End," *Mahadaya: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya* 3, no. 1 (2023): 65–72, <https://doi.org/10.34010/mhd.v3i1.7886>.

R. A. Putra, "Analisis Semiotika Pesan Sindiran Kepada Birokrasi Pemerintahan Dalam Film Animasi Zootopia," *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam* 5, no. 2 (2022): 94–110.

¹⁰ A. Budyanto, "Makna Simbol Komunikasi dalam Upacara Adat Nyadran Gunung di Desa Silurah Kecamatan Wonotunggal Kabupaten Batang," (Skripsi, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2021).

pada simbol atau tanda tersebut.¹¹ Selanjutnya, Aryani & Yuwita menerangkan bahwa *representamen* terbagi menjadi tiga bagian yaitu: (1). *Qualisign*, merupakan kualitas yang dimiliki pada suatu tanda yang berdasarkan pada sifatnya; (2). *Sinsign*, merupakan bentuk yang khas pada tanda atau rupanya yang ada dalam kenyataan, atau suatu peristiwa terjadi yang berhubungan dengan tanda-tanda tersebut; dan (3). *Legisign*, merupakan suatu tanda yang menjadi tanda berdasarkan norma aturan yang terkandung dalam tanda tersebut berlaku secara umum. Kaitannya dengan apa yang diperbolehkan atau tidak dilakukan.¹²

Kedua, *object* yang merujuk pada tanda atau suatu tanda yang direpresentasikan oleh tanda. Menurut Agatha *object* merupakan suatu hal yang menjadi acuan atau sumber makna pada tanda. *Object* bisa berupa apa saja baik itu peristiwa atau yang lainnya yang dipresentasikannya melalui bentuk tanda tersebut. Tanda itu sendiri bisa berupa gambar, simbol atau yang lainnya.¹³ Menurut Afidah, *object* terbagi menjadi tiga bagian yaitu: (1). *Icon*, merupakan suatu hubungan antara tanda dan *object* memiliki kemiripan atau kesamaan seperti ciri-ciri atau sifat yang sama dengan *object*; (2). *Indeks*, merupakan tanda yang menunjukkan adanya hubungan antara tanda dan penanda yang biasanya melalui hubungan sebab-akibat. Tanda ini memiliki keterkaitan nyata dengan realitas yang diwakilinya. Tanda ini memiliki wujud yang langsung dengan *object*; dan (3). *Symbol*, merupakan sebuah tanda memiliki keterkaitan dengan makna yang ditetapkan yang membutuhkan proses pemaknaan yang berhubungan dengan kesepakatan masyarakat.¹⁴

Ketiga, *interpretant* yang merupakan konsep pemikiran yang muncul ketika seseorang menggunakan tanda dan menafsirkannya pada suatu makna tertentu sehingga dimengerti oleh si penerima tanda.¹⁵ Menurut Firmansyah (2022) *interpretant* ini juga suatu penafsiran atau cara pandang seseorang mengenai tanda tersebut.¹⁶ Menurut Aryani & Yuwita

¹¹ Rachman, R. F. (2024). Analisis Semiotika Makna Tradisi Tingkeban *Semiotic*, 1(June), 15–26.

Piliang dalam P. Ully dan R. H. M. Meutia, “Representasi Feminisme dan Kesamaan Hak Bagi Disabilitas (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Iklan ‘Wardah Beauty Move You’),” *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam* 5, no. 1 (2022): 101–132.

¹² S. Aryani dan M. R. Yuwita, “Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce pada Simbol Rambu Lalu Lintas Dead End,” *Mahadaya: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya* 3, no. 1 (2023): 65–72, <https://doi.org/10.34010/mhd.v3i1.7886>.

¹³ O. K. Agatha, “Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce terhadap Budaya dalam Iklan Sirup Marjan Versi ‘Singa Barong dan Kelana (Reogman)’,” (Skripsi, 2022).

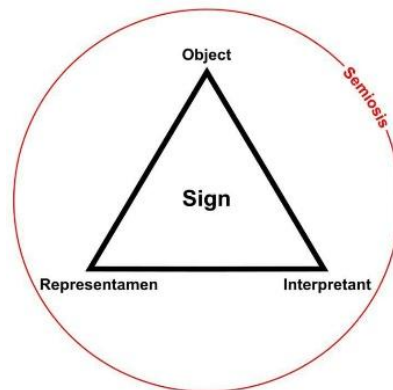
¹⁴ N. S. Afidah, “Citra Perempuan Muslimah dalam Iklan Shampo Sunsilk Hijab Perfume Selection Versi Laudya Cynthia Bella (2020): Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce,” (Skripsi, 2021).

¹⁵ S. D. M. Putri dan A. K. Dawami, “Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce Karya Lukis Silvie Mahdal ‘The Garden of Self-Love’,” *Arty: Jurnal Seni Rupa* 13, no. 1 (2024): 8–14.

¹⁶ S. Firmansyah, “Pemikiran Filsafat Semiotika dalam Pemahaman Charles,” 3, no. 2 (2022): 81–91.

(2023) *interpretant* dibagi menjadi tiga bagian yaitu: (1). *Rheme*, merupakan suatu tanda yang lebih bersifat umum atau belum jelas dimaknai secara berbeda-beda oleh setiap orang yang melihatnya dan masih bisa dikembangkan; (2). *Dicent sign*, merupakan jenis tanda yang maknanya sesuai dengan realitas atau fakta yang diwakilinya. Tanda ini menyampaikan informasi secara langsung, jelas, dan dapat dipahami tanpa membutuhkan interpretasi yang rumit; dan (3). *Argument*, merupakan suatu tanda yang memiliki alasan tentang suatu hal. Di mana, tanda ini masih berlaku secara umum.¹⁷

Ketiga unsur di atas saling berhubungan dan membentuk suatu hubungan yang disebut sebagai trikotomi tanda dalam semiotika. Relasi ini dikenal sebagai *semiosis*, yakni proses pemaknaan terhadap tanda yang dimulai dari *representamen*, mengarah pada suatu *object*, dan diakhiri dengan terbentuknya *interpretant* atau makna yang dipahami oleh penerima tanda.¹⁸



**Gambar 1. Relasi Trikotomi atau Semiosis Charles Sander Peirce
(Sumber: Saleha dan Yuwita, 2023)**

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memperoleh data mengenai makna simbolik yang terkandung dalam kain *tabekh* di Kampung Teladan Baru, Kecamatan Rundeng, Kota Subulussalam, Provinsi Aceh. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih untuk menggambarkan secara rinci dan menganalisis fenomena sosial yang ditemukan.¹⁹ Metode kualitatif digunakan sebagai sarana untuk mengumpulkan data, menganalisis informasi, dan menarik

¹⁷ S. Aryani dan M. R. Yuwita, "Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce pada Simbol Rambu Lalu Lintas Dead End," *Mahadaya: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya* 3, no. 1 (2023): 65–72, <https://doi.org/10.34010/mhd.v3i1.7886>.

¹⁸ Ibid

¹⁹ Ibid

kesimpulan atas temuan yang diperoleh melalui teknik wawancara dan dokumentasi.²⁰

Penelitian ini menggunakan sumber dari data primer dan sekunder. Data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan informasi kepada peneliti dan menjadi data utama yang diperoleh oleh peneliti yang didapatkan dari lapangan melalui wawancara dan dokumentasi mengenai makna simbolik kain *tabekh*. Adapun data primer dalam penelitian ini yaitu Pj. Keuchik, Tetua Kampung, Pelaku Adat Kampung Teladan Baru, Kecamatan Rundeng, Kota Subulussalam serta Ketua Majelis Adat Aceh (MAA) Kota Subulussalam. Sedangkan data sekunder merupakan data yang ditemukan secara tidak langsung. Data sekunder dalam penelitian ini digunakan sebagai data tambahan untuk menganalisis data utama yang berupa catatan dan bukti lainnya. Dalam penelitian ini data sekunder didapatkan melalui artikel ilmiah dan skripsi.

Penentuan informan di sini ditentukan secara *purposive sampling* yang ditetapkan secara sengaja oleh peneliti berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu.²¹ Sementara jenis informan dalam penelitian ini terdiri atas informan kunci, utama, dan pendukung. Adapun kriteria dan jenis informan yang ditetapkan dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

Table 1
Informan Penelitian

No.	Kategori	Keterangan	Status
1	Mhd. Sofyan S.IP.	Pj. Keuchik	Kunci Utama
2	Siti Maimunah (Mainang)	Tetua Kampung dan Pelaku Adat	
3	Habibuddin	Ketua MAA Kota Subulussalam	Pendukung

Teknik pengumpulan data dilakukan dalam dua cara yaitu wawancara dengan format semi-terstruktur dan dokumentasi. Teknik wawancara secara semi-terstruktur bersifat fleksibel dan dilakukan dalam suasana santai. Sedangkan dokumentasi digunakan sebagai teknik

²⁰ Hamdani, "Makna Simbolik pada Acara Adat Seumanoe Pucok di Desa Drien Jalo Kecamatan Tangan-Tangan Kabupaten Aceh Barat Daya," (Skripsi, Universitas Bina Bangsa Getsempena, 2024).

A. Salim and A. Zuhri, "Aktualisasi Manajemen Organisasi Pada Timang News Dalam Mempertahankan Eksistensi Dan Konsistensi," *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam* 7, no. 2 (2024): 109–130.

²¹ I. Dwi Ananda dan A. Zuhri, "Pemanfaatan ChatGPT oleh Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Teuku Umar dalam Tugas Akhir," vol. 3, no. 1 (2025).

pengumpulan data dengan merujuk pada berbagai sumber tertulis, seperti artikel ilmiah, skripsi, dan buku yang relevan dengan topik kajian mengenai makna simbolik kain *tabekh*.²² Analisis data dalam penelitian ini meliputi beberapa tahapan, yakni reduksi data, penyajian data, verifikasi data, dan penarikan kesimpulan. Sementara, proses validasinya dilakukan melalui triangulasi sumber. Teknik ini merupakan pendekatan yang melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber yang berbeda. Tujuan dari triangulasi sumber adalah untuk menguji kredibilitas data dengan cara membandingkan dan mengecek konsistensi informasi yang diperoleh.

C. Hasil dan Pembahasan

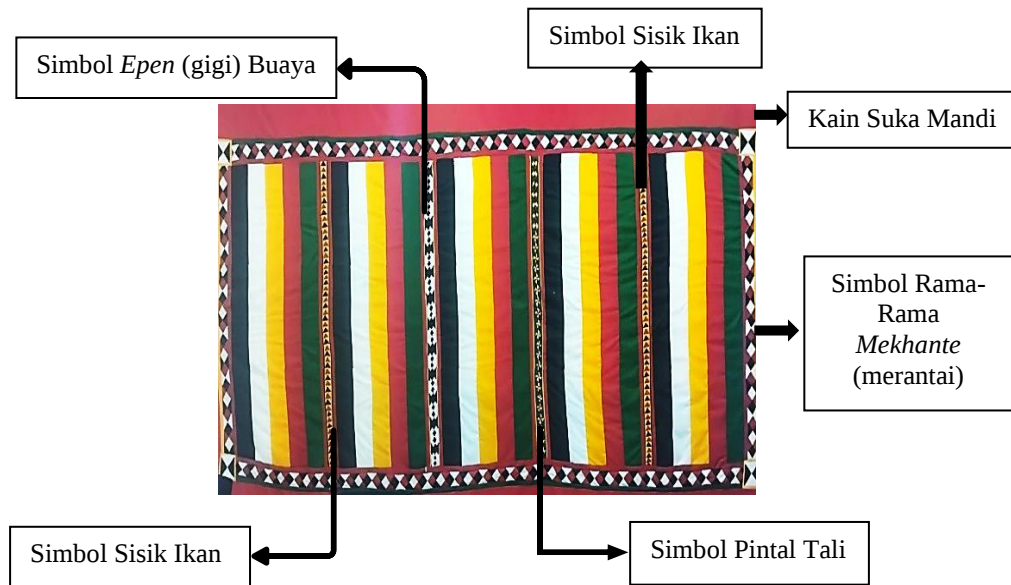
Dalam menguraikan hasil penelitian di sini peneliti mengikuti konsep semiotika Charles Sanders Peirce yang meliputi *representamen*, *object*, dan *interpretant* sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya.

Representamen

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada 6 Februari 2025 dengan Siti Maimunah (Mainang), pelaku adat dan tetua Kampung Teladan Baru, serta Habibuddin selaku Ketua Majelis Adat Aceh (MAA) Kota Subulussalam, diketahui bahwa pada masa lalu kain *tabekh* dibuat dari kain suka mandi dan kain tetekhon (nilon). Jenis kain tersebut dipilih karena memiliki ketebalan dan daya tahan yang baik sehingga tidak mudah sobek dan lebih awet. Seiring perkembangan zaman, bahan kain *tabekh* mengalami perubahan dan kini umumnya menggunakan kain beludru, sementara warna yang digunakan tetap lima warna utama, yakni hitam, putih, kuning, merah, dan hijau.

Secara bentuk, kain *tabekh* berwujud persegi panjang dengan ukuran yang disesuaikan dengan luas rumah tempat berlangsungnya acara adat. Pada kain *tabekh* terdapat sejumlah simbol, antara lain pintal tali berwarna hijau, kuning, dan putih; simbol epen (gigi) buaya berwarna hitam dan putih; sisik ikan berwarna kuning dan hitam; serta simbol rama-rama mekhante (merantai) berwarna hitam, putih, dan merah yang mengelilingi bagian tepi kain. Simbol-simbol tersebut menjadi bagian dari tampilan visual kain *tabekh* sebagaimana ditunjukkan dalam dokumentasi penelitian.

²² M. Isbullah dan A. Zuhri, "Idealisasi 'Sang Ajudan' sebagai Web Resmi Prokopim Aceh Selatan dalam Mendukung Keterbukaan Informasi Publik," <https://doi.org/10.29103/jspm.v%vi%i.16588>.



Gambar 2. Representamen
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 16 Januari 2025)



Gambar 3. Warna Tabekh pada Tiang Umba-Umba (Teratak)
(Sumber: *Kanalinspirasi.com* Diakses pada 30 November 2024)

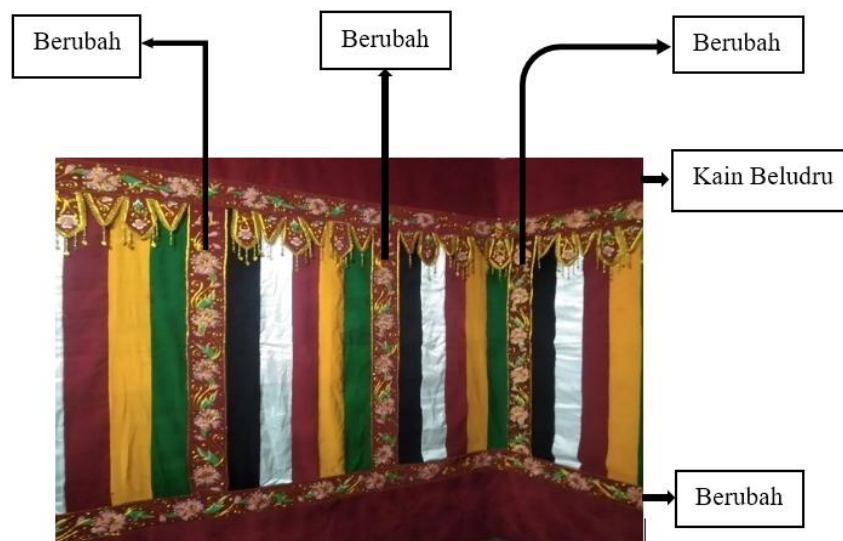
Kedua informan menjelaskan bahwa sejak dahulu hingga sekarang, tidak terdapat perubahan pada jenis warna kain *tabekh*. Perubahan justru terjadi pada jenis bahan, variasi simbol, serta susunan dan posisi warna. Hal ini disebabkan oleh perbedaan tempat pemesanan kain *tabekh* serta semakin terbatasnya pengetahuan masyarakat mengenai bentuk asli kain *tabekh* warisan suku Singkil. Pengetahuan mengenai simbol dan susunan warna kain *tabekh* umumnya hanya dimiliki oleh sebagian kecil tetua kampung dan tokoh adat, itupun tidak sepenuhnya utuh karena lemahnya dokumentasi dan sosialisasi adat.

Akibatnya, kain *tabekh* yang digunakan saat ini telah mengalami banyak perubahan dan tidak lagi sepenuhnya sesuai dengan bentuk aslinya. Menurut Habibuddin, kondisi ini diperparah oleh belum adanya qanun

yang secara resmi mengatur simbol dan susunan warna kain *tabekh* di Kota Subulussalam. Meskipun pada tahun 2023 telah dilakukan Musyawarah Besar (Mubes) untuk membahas penyusunan aturan adat, termasuk kain *tabekh*, qanun tersebut hingga kini belum diterbitkan sehingga belum dapat disosialisasikan kepada masyarakat. Ketiadaan aturan ini menyebabkan desain kain *tabekh* berkembang secara bebas sesuai selera masing-masing.

Dalam praktik adat, kain *tabekh* tetap digunakan pada berbagai acara seperti pernikahan, sunat rasul, syukuran, dan kemalangan, selama acara tersebut berkaitan dengan adat dan bersifat keramaian. Kain *tabekh* dipasang mengelilingi ruangan, sementara warna-warnanya digunakan sebagai balutan pada tiang *umba-umba* (teratak). Pemasangan kain di dalam ruangan dapat dilakukan oleh siapa saja, namun pemasangan warna pada tiang *umba-umba* harus dilakukan oleh laki-laki sebagai ketentuan adat. Pesta adat umumnya berlangsung selama tiga hari, dan kain *tabekh* dipasang sebelum acara dimulai serta dilepas setelah seluruh rangkaian selesai.

Berdasarkan keterangan kedua informan, dapat disimpulkan bahwa kain *tabekh* saat ini telah mengalami pergeseran bentuk, baik dari segi simbol maupun susunan warna, sehingga tidak lagi sepenuhnya merepresentasikan kain *tabekh* asli warisan suku Singkil. Padahal, setiap simbol dan warna memiliki aturan dan makna tersendiri yang tidak seharusnya diubah. Perubahan ini berpotensi menyebabkan pemudaran nilai budaya dan kesalahpahaman terhadap makna simbolik kain *tabekh*, terlebih karena desain kain *tabekh* yang telah berubah kini banyak beredar di masyarakat dan media daring.



Gambar 4. Perubahan Kain *Tabekh*
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 10 April 2025)

Fenomena ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa perubahan simbol pada benda budaya, seperti kain tais Marobo, sarung Lipaq Saqbe, dan kain tenun ikat Kaliuda, berdampak pada memudarnya pemahaman makna dan nilai budaya. Oleh karena itu, pelestarian dan revitalisasi simbol-simbol asli pada kain *tabekh* menjadi penting agar nilai filosofis yang terkandung di dalamnya tetap terjaga dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Upaya sosialisasi, edukasi, dan revitalisasi adat oleh tokoh adat dan masyarakat menjadi langkah strategis untuk menjaga keberlanjutan warisan budaya ini.^{23,24,25} Dengan demikian, ditinjau dari aspek representamen, kain *tabekh* sebagai tanda dapat dipahami melalui bentuk fisiknya yang meliputi jenis dan bahan kain, warna, pola, serta motif yang tampak secara visual dan dapat ditangkap oleh indera manusia.

Object

Dalam kerangka semiotika Peirce, *object* merujuk pada realitas atau makna referensial yang diwakili oleh suatu tanda. Dalam penelitian ini, *object* kain *tabekh* adalah realitas budaya masyarakat Kota Subulussalam yang mencakup identitas kultural, status sosial, nilai adat, serta warisan tradisi masyarakat Singkil.

Berdasarkan wawancara dengan Siti Maimunah dan Habibuddin, kain *tabekh* merupakan peninggalan adat suku Singkil sejak masa Kerajaan Enam Belas, yakni delapan kerajaan di wilayah Simpang Kanan dan delapan kerajaan di Simpang Kiri. Meski informan tidak dapat memastikan tahun berdirinya kerajaan tersebut, penelitian Yarna menunjukkan bahwa Kerajaan Enam Belas telah eksis sejak abad ke-19, sekitar tahun 1812 M.²⁶ Kota Subulussalam sendiri sebelumnya merupakan bagian dari wilayah Aceh Singkil dan tetap mempertahankan adat Singkil pascapemekaran, mengingat mayoritas penduduknya berasal dari suku tersebut. Oleh karena itu, kain *tabekh* menjadi bagian penting dalam berbagai praktik adat yang juga diikuti oleh suku-suku lain yang bermukim di Kota Subulussalam.

Informan menjelaskan bahwa warna dan simbol pada kain *tabekh* merupakan hasil kesepakatan para pemangku adat Singkil pada masa lalu dan diterima secara kolektif oleh seluruh kelompok etnis di Kota

²³ Seuk Asa, S. M., & Sae, D. (2021). Bahasa Simbol Dalam Kain Tenun Ikat Marobo Desa Badarai Kecamatan Wewiku Kabupaten Malaka. JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan), 5(4), 1277–1281. <https://doi.org/10.58258/jisip.v5i4.2552>

²⁴ Maharani, M., Kesuma, A. I., Ridha, M. R., & Nasuhan, N. (2024). Makna Simbolik Lipaq Saqbe Berdasarkan Sureq (Motif) Di Kabupaten Polewali Mandar. Papatudzu: Media Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan, 20(1), 68. <https://doi.org/10.35329/fkip.v20i1.4981>

²⁵ Karaha Njara, F. U. L. (2022). Model Kebijakan Pelestarian Kain Tenun Ikat Kaliuda. JCOMMENT (Journal of Community Empowerment), 3(3), 184–193. <https://doi.org/10.55314/jcomment.v3i3.289>

²⁶ Yarna. (2017). Analisis arkeologi terhadap tinggalan kerajaan binanga di kecamatan rundeng kota subulussalam. UIN Ar-Raniry.

Subulussalam. Meskipun kain *tabekh* bukan berasal dari adat suku lain, penggunaannya tetap diikuti sebagai bentuk penyesuaian terhadap adat lokal. Hingga kini, tidak terdapat catatan tertulis yang secara pasti menjelaskan kapan kain *tabekh* mulai digunakan, namun diyakini telah ada jauh sebelum kedatangan Belanda ke Aceh.

Warna-warna kain *tabekh* dipahami sebagai representasi kehidupan sosial masyarakat dan berfungsi sebagai simbol identitas Kota Subulussalam. Hal ini tercermin dari penerapan warna-warna *tabekh* pada berbagai bangunan dan ruang publik strategis di kota tersebut. Namun demikian, banyak peninggalan budaya Singkil, termasuk kain *tabekh*, belum terdokumentasi secara sistematis akibat ketiadaan buku atau arsip adat, sehingga pemahaman historis dan makna terus melemah.

Kondisi ini menegaskan pentingnya pendokumentasian dan pelestarian warisan budaya. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menekankan bahwa benda budaya seperti kain tenun baik pada masyarakat Dawan, Toraja, Manggarai, maupun daerah lain mengandung simbol identitas yang harus dijaga melalui dokumentasi, penelitian, dan representasi visual. Pelestarian tidak hanya dilakukan melalui pembukuan, tetapi juga melalui kehadiran simbol budaya dalam arsitektur dan ruang publik.^{27,28,29}

Dalam konteks Aceh, kesamaan warna pada kain *tabekh* dengan kain sejenis di daerah lain, seperti Tabia di Aceh Barat Daya dan tabir di Aceh Selatan, menunjukkan pentingnya batasan makna yang jelas. Meski memiliki kemiripan visual, masing-masing kain memiliki perbedaan makna simbolik yang merepresentasikan identitas lokalnya. Oleh karena itu, kain *tabekh* sebagai *object* semiotik tidak hanya merepresentasikan benda adat, tetapi juga menjadi penanda identitas kultural khas masyarakat Kota Subulussalam yang perlu dilestarikan agar tidak tereduksi atau tercampur dengan identitas daerah lain.^{30,31}

Interpretant

Interpretant dalam semiotika Peirce merujuk pada pemaknaan yang muncul ketika suatu tanda ditafsirkan oleh penerimanya. Dalam konteks

²⁷ Sakan, F. A. D. (2021). Bentuk Dan Makna Simbolis Motif Kain Ikat Suku Dawan Dalam Masyarakat Oemaman Kecamatan Kualin Kabupaten Timor Tengah Selatan. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 75(17), 399–405.

²⁸ Marante, R. T., Ahmad, Abd. A., & Hasnawati. (2018). Fungsi dan Makna Simbolik Motif Kain Tenun Tradisional Toraja. *Universitas Negeri Makassar*, 1–10.

²⁹ Suparna, P., & Matur, T. E. (2023). Makna Simbolik Kain Tenun Songke Desa Batu Cermin Manggarai Barat Flores. *Jurnal Sinestesia*, 13(1), 495–512.

³⁰ Rahma, F. (2020). Ragam Hias Kasab dan Perkembangannya di Desa Padang Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya (Kajian Simbol dan Makna). 33

³¹ Hermaliza, E., Wibowo, A. B., Lestari, T., Harvina, & Khaira, N. (2013). Simbol dan Makna Kasab di Aceh Selatan.

penelitian ini, *interpretant* berkaitan dengan cara masyarakat Kota Subulussalam menafsirkan penggunaan kain *tabekh* dalam praktik adat.

Berdasarkan wawancara dengan Siti Maimunah (Mainang) dan Habibuddin, makna kain *tabekh* terletak terutama pada warna-warnanya. Warna putih dimaknai sebagai alim ulama (imam atau ustad), kuning sebagai raja atau pemimpin adat (keuchik atau mukim), merah sebagai panglima atau perangkat kampung, dan hijau sebagai tokoh yang dituakan, seperti mantan keuchik atau tetua adat. Warna hitam pada masa lalu dimaknai sebagai dukun atau guru (orang pintar), namun dalam praktik kontemporer maknanya bergeser menjadi masyarakat umum. Pergeseran ini merupakan hasil musyawarah tokoh adat dan terjadi setelah penerapan syariat Islam di Aceh, karena peran dukun dianggap tidak lagi relevan. Perubahan tersebut diterima oleh seluruh masyarakat. Sementara itu, simbol hias seperti pintal tali, epen (gigi buaya), sisik ikan, dan rama-rama mekhante dipahami hanya sebagai ornamen tanpa makna simbolik.

Informan menyatakan bahwa makna warna-warna *tabekh* pada dasarnya tidak berubah sejak masa nenek moyang, bahkan sebelum kedatangan Belanda ke Aceh. Pergeseran hanya terjadi pada praktik penggunaan warna hitam. Namun demikian, pemahaman masyarakat terhadap makna kain *tabekh* tergolong rendah. Sebagian besar masyarakat hanya mengenal nama kain *tabekh* tanpa memahami filosofi di dalamnya. Pengetahuan ini umumnya dimiliki oleh sebagian kecil kalangan tua, sementara generasi muda hampir tidak mengetahui makna maupun fungsi simboliknya dan cenderung menganggap adat tersebut kuno.

Dalam praktik adat, pemasangan kain *tabekh* berfungsi sebagai media komunikasi. Pada acara perayaan seperti pernikahan dan khitanan, kain *tabekh* dipasang menyentuh lantai sebagai penanda kebahagiaan, sedangkan pada upacara kematian kain dipasang tidak menyentuh lantai sebagai tanda kemalangan. Warna kain *tabekh* yang dibalutkan pada tiang umba-umba (teratak) juga menunjukkan posisi duduk masyarakat, perangkat kampung, dan tokoh adat. Masyarakat yang memahami adat Singkil dapat langsung menafsirkan pesan tersebut, sementara yang tidak memahami biasanya harus bertanya kepada orang lain.

Kedua informan mengungkapkan bahwa hingga tahun 2023 belum ada upaya serius dari lembaga adat untuk mengedukasi masyarakat terkait makna kain *tabekh*. Baru pada tahun tersebut tokoh adat, tokoh agama, dan perwakilan pemuda menyusun qanun yang mengatur simbol, susunan warna, dan penggunaan kain *tabekh*, yang direncanakan akan disosialisasikan setelah pengesahan. Namun, upaya ini dinilai terlambat karena sebagian makna kain *tabekh* telah mulai terputus.

Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa simbol pada kain adat seperti kain tenun Rongkong, sutera Sengkang, dan sulam kasab Aceh Singkil berfungsi sebagai media

komunikasi budaya yang menyampaikan identitas, nilai, dan pesan sosial. Ketika pelestarian terlambat dilakukan, sebagian makna simbolik berpotensi hilang dan tidak dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.^{32,33,34}

Dalam konteks Kota Subulussalam, generasi muda memiliki peran strategis dalam menjaga keberlanjutan makna kain *tabekh*. Minimnya pengetahuan generasi muda terhadap kain *tabekh* menunjukkan lemahnya transmisi budaya antar generasi. Jika warisan adat terus dianggap tidak relevan, maka pemudaran nilai budaya tidak dapat dihindari. Oleh karena itu, generasi muda perlu diposisikan sebagai agen utama pelestarian agar kain *tabekh* tetap hidup sebagai identitas budaya masyarakat Singkil dan dapat diwariskan kepada generasi mendatang.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya terhadap penelitian yang telah dilakukan mengenai makna simbolik kain *tabekh* di Kampung Teladan Baru dapat disimpulkan bahwa kain *tabekh* memiliki kekhasan makna dari warna-warnanya. Warna putih bermakna alim ulama seperti imam atau ustad, kuning bermakna raja seperti keuchik atau mukim, merah bermakna panglima, seperti kepala dusun atau perangkat kampung lainnya, dan hijau bermakna ahli nujum atau tokoh yang ditokohkan, seperti mantan keuchik dan tetua kampung yang sudah berpengalaman.

Sementara itu, warna hitam bermakna dukun atau guru seperti paranormal atau orang pintar. Namun saat ini, makna warna hitam pada kain *tabekh* telah mengalami pergeseran dalam praktiknya. Dahulu, warna hitam secara makna dan praktik ditujukan kepada dukun seperti paranormal atau orang pintar, namun saat ini, seiring berjalannya waktu makna dalam praktiknya dianggap tidak relevan dengan kehidupan masyarakat sekarang. Saat ini, warna hitam dalam praktiknya di masyarakat Kota Subulussalam telah mengalami perubahan menjadi masyarakat umum. Hal ini terjadi karena penyesuaian dengan perkembangan zaman dan situasi masyarakat saat ini. Sementara itu, simbol-simbol seperti rama-rama *mekhante* (merantai), pintal tali, *epen* (gigi) buaya, dan sisik ikan tidak memiliki makna, karena simbol-simbol ini hanya digunakan sebagai hiasan.

³² Ardi, A. S., Saleh, J., & Satriadi. (2023). Makna Simbolik Motif Kain Tenun Rongkong di Dusun Salurante Kecamatan Rongkong Kabupaten Luwu Utara. *Paratiwi Jurnal Seni Rupa Dan Desain*, x.

³³ Cangara, H., Bahfiarti, T., Informasi, S., & Hasanuddin, U. (2015). Makna Pesan Komunikasi Motif Kain Sutera. *Komunikasi Kareba*, 4(1), 37–45.

³⁴ Saswindi. (2022). Makna Simbolik Pakaian Adat Sulam Kasab di Aceh Singkil.

Warna-warna kain *tabekh* merupakan warna khas Kota Subulussalam yang mencerminkan identitas kehidupan masyarakatnya. Keistimewaan warna kain *tabekh* tampak jelas karena hampir semua bangunan penting di Kota Subulussalam menggunakan warna-warna *tabekh*. Seperti Tugu perbatasan Kota Subulussalam dan Sumatra Utara, Kantor Mahkamah Syar'iyah Kota Subulussalam, Pendopo Kota Subulussalam, Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Kota Subulussalam, Perpustakaan Kota Subulussalam, Lapangan Beringin Kota Subulussalam, Gapura Tauhid Sufi Kota Subulussalam, Alun-alun *Lae* (air) Souraya, Tribun *Sada* (satu) Kata Kota Subulussalam, Kantor Majelis Pendidikan Daerah (MPD) Kota Subulussalam, Kantor Badan Pengelola Keuangan Daerah (BPKD) Kota Subulussalam, dan Kantor Dinas Pemberdayaan Kota Subulussalam.

Di era modernisasi seperti sekarang ini, banyak masyarakat yang mulai melupakan warisan adat istiadat yang telah ditinggalkan oleh nenek moyang. Kemajuan zaman yang semakin pesat membuat sebagian besar masyarakat, terutama di Kota Subulussalam, khususnya Kampung Teladan Baru kurang peduli terhadap budaya yang diwariskan oleh para pendahulu suku Singkil. Baik orang tua maupun anak-anak, hanya sebagian kecil yang masih mengetahui dan menjaga warisan adat istiadat yang berasal dari suku Singkil di Kota Subulussalam. Menurut Ketua Majelis Adat Aceh (MAA) Kota Subulussalam, banyak anak muda zaman sekarang yang tidak mau mempelajari dan melestarikan budaya yang diwariskan oleh nenek moyang. Sebagian besar anak muda sekarang merasa malu untuk mengenakan pakaian adat atau mengikuti tradisi adat istiadat Kota Subulussalam, karena sebagian mereka menganggap bahwa budaya yang ditinggalkan oleh nenek moyang suku Singkil sudah kuno.

Daftar Pustaka

- Admin Setda Kota Subulussalam. "Kota Subulussalam Rumah Semua Suku." Accessed November 12, 2022. <http://subulussalamkota.go.id/berita/kategori/berita-kota/kota-subulussalam-rumah-semua-suku>
- Afidah, N. S. *Citra Perempuan Muslimah dalam Iklan Shampo Sunsilk Hijab Perfume Selection Versi Laudya Cynthia Bella (2020): Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce*. Skripsi, 2021.
- Agatha, O. K. *Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce terhadap Budaya dalam Iklan Sirup Marjan Versi "Singa Barong dan Kelana (Reogman)"*. Skripsi, 2022.
- Ardi, A. S., J. Saleh, and Satriadi. "Makna Simbolik Motif Kain Tenun Rongkong di Dusun Salurante Kecamatan Rongkong Kabupaten Luwu Utara." *Paratiwi: Jurnal Seni Rupa dan Desain* (2023).
- Aryani, S., and M. R. Yuwita. "Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce pada Simbol Rambu Lalu Lintas Dead End." *Mahadaya: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya* 3, no. 1 (2023): 65–72. <https://doi.org/10.34010/mhd.v3i1.7886>
- Budyanto, A. *Makna Simbol Komunikasi dalam Upacara Adat Nyadran Gunung di Desa Silurah Kecamatan Wonotunggal Kabupaten Batang*. Skripsi, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2021.
- Cangara, H., T. Bahfiarti, and S. Informasi. "Makna Pesan Komunikasi Motif Kain Sutera." *Komunikasi Kareba* 4, no. 1 (2015): 37–45.
- Dwi Ananda, I., and A. Zuhri. "Pemanfaatan ChatGPT oleh Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Teuku Umar dalam Tugas Akhir." Vol. 3, no. 1 (2025).
- Fahrulrozi, A. *Pesan-Pesan Dakwah dalam Adat Pernikahan Suku Pakpak di Kota Subulussalam Aceh Singkil*. 2016.
- Firmansyah, S. "Pemikiran Filsafat Semiotika dalam Pemahaman Charles." 3, no. 2 (2022): 81–91.
- Hamdani. *Makna Simbolik pada Acara Adat Seumanoe Pucok di Desa Drien Jalo Kecamatan Tangan-Tangan Kabupaten Aceh Barat Daya*. Skripsi, Universitas Bina Bangsa Getsempena, 2024.
- Hermaliza, E., A. B. Wibowo, T. Lestari, Harvina, and N. Khaira. *Simbol dan Makna Kasab di Aceh Selatan*. 2013.

- Isbullah, M., and A. Zuhri. "Idealisasi 'Sang Ajudan' sebagai Web Resmi Prokopim Aceh Selatan dalam Mendukung Keterbukaan Informasi Publik." <https://doi.org/10.29103/jspm.v%vi%i.16588>
- Karaha Njara, F. U. L. "Model Kebijakan Pelestarian Kain Tenun Ikat Kaliuda." *JCOMMENT (Journal of Community Empowerment)* 3, no. 3 (2022): 184–193. <https://doi.org/10.55314/jcoment.v3i3.289>
- Maharani, D. H., A. Saladin, and R. F. Madina. "Application of Typical Batik Motifs of D.I. Yogyakarta in Building Ornaments." 22, no. 1 (2024): 43–55.
- Maharani, M., A. I. Kesuma, M. R. Ridha, and N. Nasuhan. "Makna Simbolik Lipaq Saqbe Berdasarkan Sureq (Motif) di Kabupaten Polewali Mandar." *Pepatudzu: Media Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan* 20, no. 1 (2024): 68. <https://doi.org/10.35329/fkip.v20i1.4981>
- Marante, R. T., Abd. A. Ahmad, and Hasnawati. "Fungsi dan Makna Simbolik Motif Kain Tenun Tradisional Toraja." Universitas Negeri Makassar, 2018.
- Marhamah. *Sistem Kekerabatan Suku Singkil di Kota Subulussalam*. 2019.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya*. Lembaran Negara RI Tahun 2010 No. 130. Jakarta: Sekretariat Negara, 2010.
- Piliang dalam P. Ully dan R. H. M. Meutia, "Representasi Feminisme dan Kesamaan Hak Bagi Disabilitas (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Iklan 'Wardah Beauty Move You')," *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam* 5, no. 1 (2022): 101–132.
- Putra, R. A. "Analisis Semiotika Pesan Sindiran Kepada Birokrasi Pemerintahan Dalam Film Animasi *Zootopia*." *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam* 5, no. 2 (2022): 94–110.
- Putri, S. D. M., and A. K. Dawami. "Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce Karya Lukis Silvie Mahdal 'The Garden of Self-Love'." *Arty: Jurnal Seni Rupa* 13, no. 1 (2024): 8–14.
- Rachman, R. F. "Analisis Semiotika Makna Tradisi Tingkeban." 1 (2024): 15–26.
- Rahma, F. *Ragam Hias Kasab dan Perkembangannya di Desa Padang Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya (Kajian Simbol dan Makna)*. 2020.
- Sakan, F. A. D. "Bentuk dan Makna Simbolis Motif Kain Ikat Suku Dawan dalam Masyarakat Oemaman Kecamatan Kualin Kabupaten Timor

Tengah Selatan.” *Jurnal Pendidikan Sejarah* 75, no. 17 (2021): 399–405.

Salim, A., and A. Zuhri. “Aktualisasi Manajemen Organisasi Pada Timang News Dalam Mempertahankan Eksistensi Dan Konsistensi.” *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam* 7, no. 2 (2024): 109–130.

Saswindi. *Makna Simbolik Pakaian Adat Sulam Kasab di Aceh Singkil*. 2022.

Seuk Asa, S. M., and D. Sae. “Bahasa Simbol dalam Kain Tenun Ikat Marobo Desa Badarai Kecamatan Wewiku Kabupaten Malaka.” *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* 5, no. 4 (2021): 1277–1281.
<https://doi.org/10.58258/jisip.v5i4.2552>

Suparna, P., and T. E. Matur. “Makna Simbolik Kain Tenun Songke Desa Batu Cermin Manggarai Barat Flores.” *Jurnal Sinestesia* 13, no. 1 (2023): 495–512.

Yakup. *Makna Simbolik Ritual Momasoro Masyarakat Suku Lauje di Kabupaten Parigi Moutong*. Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD), Universitas Islam Negeri, 2023.

Yarna. *Analisis Arkeologi terhadap Tinggalan Kerajaan Binanga di Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam*. Tesis, UIN Ar-Raniry, 2017.